

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Ichsan. 1993. *Kompendium Tentang Arbitrase Perdagangan Internasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Alan Redfern Martin Hunter. 1991. *Law and Pracrice of International Commercial Arbitration*. London: Sweet& Maxwell.
- Aleksander Goldstajn, 1961. *The New Law of Merchant*.
- Asif Qureshi. 1999. *International Economic Law*. London: Sweet & Maxwell. London.
- Bachsan Mustafa. 2003. *Sistem Hukum Indonesia Terpadu*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Clive M. Schmitthoff. 1981. *Commercial Law in a Changing Economic Climate*. London: Sweet and Maxwell.
- Clive M. Schmittohoff. 1968. *The Unification of the Law of International Trade*. London: Sweet and Maxwell.
- Erman Rajagukguk. 2000. *Arbitrase dalam Putusan Pengadilan*. Jakarta: Chandra Pratama.
- Gatot Soemartono. 2006. *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan Wijaya. 2000. *Alternatof Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hans Van Houtte. 1995. *The Law of Internation Trade*. London: Sweet and Maxwell.
- Hendry Campell Black. 1990. *Black Law Dictionary*. St Paul, Minn West Publishing. CO.
- Hercules Booyesen. *International Trade Law on Goods and Services*. (Pretoria: Interlegal).
- Huala Adofl. 1991. *Arbitrase Komersial Internasional*. Jakarta: PT Rawawali Pers.
- Huala Adolf. 2008. *Dasar-Dasar Hukum Kontrak Internasional*. Bandung: Rafika Aditama.

- Huala Adolf. 2005. *Hukum Ekonomi Internasional: Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Huala Adolf. 2014. *Hukum Perdagangan Internasional*. Bandung: Rajawali Pers.
- International Council for Commercial Arbitration (ICCA)*. Panduan ICCA Mengenai Interpretasi Konvensi New York 1958: Panduan Bagi Para Hakim. 2013.
- Johannes Gunawan. 2011. *Kajian Ilmu Hukum Tentang Kebebasan Berkontrak*. Bandung: Refika Aditama.
- John. H. Jackson. 1985. *International Economic Law: Encyclopedia of Public International Law*. Instalment 8.
- Julian DM Lew. 1978. *Applicable Law in International Commercial Arbitration, Netherlands*. Sijthoff and Noordhoff.
- Leandro de Oliveira Moll. 2003. *Al-Adsani vs. United Kingdom: State Immunity and Denial of Justice with Respect to Violations of Fundamental Human Rights*.
- M. Sanson. 2002. *Essential Internasional Trade Law*. Sydney: Cavendish.
- Muhammad Sood. 2012. *Hukum Perdagangan Internasional*. Jakarta: PT. RajaGarafindo Persada.
- Munir Fuady, 2000. *Arbitrase Nasional: Alternatif Penyelesaian Sengketa Bisnis*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- O.Notohamidjojo. 2011. *Soal-Soal Pokok Filsafat Hukum*. Salatiga: Griya Media.
- Prof. Dr. Boer Mauna. 2003. *Hukum Internasional Pengertian, Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Bandung: PT. Alumni.
- R. Subekti. 1987. *Arbitrase Perdagangan*. Bandung: Bina Cipta.
- Rene David. 1985. *Arbitration in Internasional Trade*. The Hague. Kluwer.
- Satjipto Rahardjo. 1986. *Ilmu Hukum*. Bandung: Alumni.

- Sefriani. 2009. *Hukum Internasional Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, 2001. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudargo Gautama. 1985. *Aneka Masalah Hukum Perdata Internasional*. Bandung: Alumni.
- Sudargo Gautama. 2004. *Arbitrase Luar Negeri dan Pemakaian Hukum Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sudargo Gautama. 1975. *Kontrak Dagang Internasional*. Bandung: Alumni.
- Sudargo Gautama. 1989. *Pekembangan Arbitrase Dagang Internasional di Indonesia*. Bandung: PT Eresco.
- Sudargo Gautama. 1987. *Pengantar Hukum Perdata Internasional Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta.
- Syahmin AK. 2006. *Hukum Dagang Internasional*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tammer, 1964. *The Sources of The Law International Trade*.
- Tineke Louise Tuegeh Londong. 1998. *Asas Ketertiban Umum dan Konvensi New York 1958*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Wolfgang Friedman. 1964. *The Changing Structure of International Law*. London: Steven and Sons.

Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Mahkamah Agung (Perma) Nomor 1 Tahun 1990 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Putusan Arbitrase Asing.
- Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa.
- Herzien Inlandsch Reglement (HIR)*

Dokumen PBB dan Perjanjian Internasional

International Chamber Commerce (ICC). Arbitration Rules. 2012.

International Chamber Commerce (ICC). Arbitration Rules. 2017

United Nation (UN). Convention on The Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Award. 1958.

United Nation (UN), Progressive Development of the Law of International Trade: Report of the Secretary-General of United Nations. 1996.

United Nation Comission of International Trade Law (UNCITRAL). Model Law on International Commercial Arbitration. 1985 with amendments as adopted in 2006.

United Nation Comission of International Trade Law (UNCITRAL) Secretariat. Explanatory Note by The UNCITRAL Secretariat on The Model Law on International Commercial Arbitration. 1985.

United Nation Comission of International Trade Law (UNCITRAL). Rules of Arbitration. 2010.

Vienna Convention on the Law of Treaties (VCLT). 1969.

Jurnal Ilmiah

Akhmad Nur Zaroni. "Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Telaah Pendekatan Ekonomi Islam". *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Vol. 01. Desember 2015.*

Endra Wijaya, Kikin Nopiandri, dan Habiburrokhman. "Dinamika Upaya Melakukan Sinergi antara Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Lingkungan". *Jurnal Hukum dan Peradilan. Volume 6 Nomor 3, November 2017.*

Grace M F. Karwur. "Arbitrase Merupakan Upaya Hukum dalam Penyelesaian Sengketa Dagang Internsional". *Lex Administratum, Universitas Sam Ratulangi, Vol.II. No.3, Juli-Oktober 2014.*

Hikmahanto Juwana. "Pembatalan Putusan Arbitrase Internasional oleh Pengadilan Nasional". *Jurnal Hukum Bisnis Vol.21. 2002.*

Malcolm N. Shaw. "International Law 6th ed." Cambridge University Press, Cambridge. 2008.

Mutiara Hikmah. "Penolakan Putusan Arbitase Internasional dalam Kasus Astro All Asia Network PLC". Jurnal Yudisial, Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta, Vol. 5 No. 1, April 2012.

Ridwan Khairani. "Dasar filosofi Kekuatan Mengikatnya Kontrak". Jurnal Hukum UII, Edisi Khusus Vol 18, Oktober 2011.

Rosanne van Alebeek. "The Immunity of States and Their Officials in International Criminal Law and International Human Rights Law". Oxford Univ. Press. New York. 2008.

Makalah Ilmiah

Batara Mulia Hasibuan. "Penyelesaian Sengketa dalam Perdagangan Internasional". Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Bandung, April. 2017.

Putusan Pengadilan

North Sea Continental Shelf Case (*Federal Republic of Germany v. Denmark; Federal Republic of Germany v. the Netherlands*). ICJ Report. 1969.

Putusan Sela Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Nomor 1100/Pdt.G/2008/PN.JKT.SEL.

Putusan *Singapore International Arbitration Centre* (SIAC) Nomor: 062 Tahun 2008 (ARB 062/08/JL)

Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat Nomor 05/PPdt.ARB.INT/2009

Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 01 K/Pdt.Sus/ 2010

Skripsi

Faiz Adani. *Penyelesaian Sengketa Investor-State Dispute Settlement (ISDS) Melalui International Center for Settlement of Investment Dispute (ICSID) Ditinjau dari Perspektif HAM Internasional*. Skripsi. Hukum. Universitas Hasanuddin. 2017.

Raden Umar Faaris Permadi, *Pembatalan Putusan Arbitrase Internasional di Indonesia (Studi Kasus: Putusan MA No. 273PK/Pdt/2007 dan Putusan MA No. 56PK/Pdt.Sus/2011)*. Skripsi. Hukum. Universitas Indonesia. 2012.

Steven Martin. *Analisis Yuridis Permohonan Penolakan Putusan Singapore International Arbitration Centre (SIAC) Nomor 169 Tahun 2012 Antara PT Fega Indotama dengan LVMH Fragrances & Cosmetics Pte. Ltd Berdasarkan Putusan Mahkamah Agung Nomor 705B/Pdt.Sus-Arbt/2015*. Skripsi. Hukum. Universitas Sumatera Utara. 2018.

Internet

HukumOnline.com. 2010. Putusan Arbitrase Seharusnya Dipatuhi. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4bb37cbb9b46f/putusan-arbitrase-seharusnya-dipatuhi> diakses 23 November 2019.

New York Convention. <http://www.newyorkconvention.org/> diakses tanggal 20 November 2019 pukul 16.00 Wita.

Nirmala. 2017. Pengakuan dan Pelaksanaan Putusaan Arbitrase Asing di Indonesia. <https://business-law.binus.ac.id/2017/04/30/pengakuan-dan-pelaksanaan-putusan-arbitrase-asing-internasional-di-indonesia/>. Universitas Bina Nusantara, diakses tanggal 20 November 2019 pukul 15.00 Wita.

Radian Adi. 2013. Penjelasan Soal Putusaan Provisi, Putusan Sela dan Penetapan Sementara. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6260/penjelasan-soal-putusan-provisi--putusan-sela--dan-penetapan-sementara/>. diakses 29 November 2019.

**UNITED NATIONS CONFERENCE
ON INTERNATIONAL COMMERCIAL ARBITRATION**

**CONVENTION
ON THE RECOGNITION AND ENFORCEMENT
OF FOREIGN ARBITRAL AWARDS**



UNITED NATIONS
1958

CONVENTION ON THE RECOGNITION AND ENFORCEMENT OF FOREIGN ARBITRAL AWARDS

Article I

1. This Convention shall apply to the recognition and enforcement of arbitral awards made in the territory of a State other than the State where the recognition and enforcement of such awards are sought, and arising out of differences between persons, whether physical or legal. It shall also apply to arbitral awards not considered as domestic awards in the State where their recognition and enforcement are sought.

2. The term "arbitral awards" shall include not only awards made by arbitrators appointed for each case but also those made by permanent arbitral bodies to which the parties have submitted.

3. When signing, ratifying or acceding to this Convention, or notifying extension under article X hereof, any State may on the basis of reciprocity declare that it will apply the Convention to the recognition and enforcement of awards made only in the territory of another Contracting State. It may also declare that it will apply the Convention only to differences arising out of legal relationships, whether contractual or not, which are considered as commercial under the national law of the State making such declaration.

Article II

1. Each Contracting State shall recognize an agreement in writing under which the parties undertake to submit to arbitration all or any differences which have arisen or which may arise between them in respect of a defined legal

relationship, whether contractual or not, concerning a subject matter capable of settlement by arbitration.

2. The term "agreement in writing" shall include an arbitral clause in a contract or an arbitration agreement, signed by the parties or contained in an exchange of letters or telegrams.

3. The court of a Contracting State, when seized of an action in a matter in respect of which the parties have made an agreement within the meaning of this article, shall, at the request of one of the parties, refer the parties to arbitration, unless it finds that the said agreement is null and void, inoperative or incapable of being performed.

Article III

Each Contracting State shall recognize arbitral awards as binding and enforce them in accordance with the rules of procedure of the territory where the award is relied upon, under the conditions laid down in the following articles. There shall not be imposed substantially more onerous conditions or higher fees or charges on the recognition or enforcement of arbitral awards to which this Convention applies than are imposed on the recognition or enforcement of domestic arbitral awards.

Article IV

1. To obtain the recognition and enforcement mentioned in the preceding article, the party applying for recognition and enforce-

ment shall, at the time of the application, supply:

(a) The duly authenticated original award or a duly certified copy thereof;

(b) The original agreement referred to in article II or a duly certified copy thereof.

2. If the said award or agreement is not made in an official language of the country in which the award is relied upon, the party applying for recognition and enforcement of the award shall produce a translation of these documents into such language. The translation shall be certified by an official or sworn translator or by a diplomatic or consular agent.

Article V

1. Recognition and enforcement of the award may be refused, at the request of the party against whom it is invoked, only if that party furnishes to the competent authority where the recognition and enforcement is sought, proof that:

(a) The parties to the agreement referred to in article II were, under the law applicable to them, under some incapacity, or the said agreement is not valid under the law to which the parties have subjected it or, failing any indication thereon, under the law of the country where the award was made; or

(b) The party against whom the award is invoked was not given proper notice of the appointment of the arbitrator or of the arbitration proceedings or was otherwise unable to present his case; or

(c) The award deals with a difference not contemplated by or not falling within the terms of the submission to arbitration, or it contains decisions on matters beyond the scope of the submission to arbitration, provided that, if the decisions on matters submitted to arbitration can be separated from those not so submitted, that part of the award which contains

decisions on matters submitted to arbitration may be recognized and enforced; or

(d) The composition of the arbitral authority or the arbitral procedure was not in accordance with the agreement of the parties, or, failing such agreement, was not in accordance with the law of the country where the arbitration took place; or

(e) The award has not yet become binding on the parties, or has been set aside or suspended by a competent authority of the country in which, or under the law of which, that award was made.

2. Recognition and enforcement of an arbitral award may also be refused if the competent authority in the country where recognition and enforcement is sought finds that:

(a) The subject matter of the difference is not capable of settlement by arbitration under the law of that country; or

(b) The recognition or enforcement of the award would be contrary to the public policy of that country.

Article VI

If an application for the setting aside or suspension of the award has been made to a competent authority referred to in article V (1) (e), the authority before which the award is sought to be relied upon may, if it considers it proper, adjourn the decision on the enforcement of the award and may also, on the application of the party claiming enforcement of the award, order the other party to give suitable security.

Article VII

1. The provisions of the present Convention shall not affect the validity of multilateral or bilateral agreements concerning the recognition and enforcement of arbitral awards entered into by the Contracting States nor deprive

any interested party of any right he may have to avail himself of an arbitral award in the manner and to the extent allowed by the law or the treaties of the country where such award is sought to be relied upon.

2. The Geneva Protocol on Arbitration Clauses of 1923 and the Geneva Convention on the Execution of Foreign Arbitral Awards of 1927 shall cease to have effect between Contracting States on their becoming bound and to the extent that they become bound, by this Convention.

Article VIII

1. This Convention shall be open until 31 December 1958 for signature on behalf of any Member of the United Nations and also on behalf of any other State which is or hereafter becomes a member of any specialized agency of the United Nations, or which is or hereafter becomes a party to the Statute of the International Court of Justice, or any other State to which an invitation has been addressed by the General Assembly of the United Nations.

2. This Convention shall be ratified and the instrument of ratification shall be deposited with the Secretary-General of the United Nations.

Article IX

1. This Convention shall be open for accession to all States referred to in article VIII.

2. Accession shall be effected by the deposit of an instrument of accession with the Secretary-General of the United Nations.

Article X

1. Any State may, at the time of signature, ratification or accession, declare that this Convention shall extend to all or any of the territories for the international relations of which

it is responsible. Such a declaration shall take effect when the Convention enters into force for the State concerned.

2. At any time thereafter any such extension shall be made by notification addressed to the Secretary-General of the United Nations and shall take effect as from the ninetieth day after the day of receipt by the Secretary-General of the United Nations of this notification, or as from the date of entry into force of the Convention for the State concerned, whichever is the later.

3. With respect to those territories to which this Convention is not extended at the time of signature, ratification or accession, each State concerned shall consider the possibility of taking the necessary steps in order to extend the application of this Convention to such territories, subject, where necessary for constitutional reasons, to the consent of the Governments of such territories.

Article XI

In the case of a federal or non-unitary State, the following provisions shall apply:

(a) With respect to those articles of this Convention that come within the legislative jurisdiction of the federal authority, the obligations of the federal Government shall to this extent be the same as those of Contracting States which are not federal States;

(b) With respect to those articles of this Convention that come within the legislative jurisdiction of constituent states or provinces which are not, under the constitutional system of the federation, bound to take legislative action, the federal Government shall bring such articles with a favourable recommendation to the notice of the appropriate authorities of constituent states or provinces at the earliest possible moment;

(c) A federal State Party to this Convention shall, at the request of any other Contracting

State transmitted through the Secretary-General of the United Nations, supply a statement of the law and practice of the federation and its constituent units in regard to any particular provision of this Convention, showing the extent to which effect has been given to that provision by legislative or other action.

Article XII

1. This Convention shall come into force on the ninetieth day following the date of deposit of the third instrument of ratification or accession.

2. For each State ratifying or acceding to this Convention after the deposit of the third instrument of ratification or accession, this Convention shall enter into force on the ninetieth day after deposit by such State of its instrument of ratification or accession.

Article XIII

1. Any Contracting State may denounce this Convention by a written notification to the Secretary-General of the United Nations. Denunciation shall take effect one year after the date of receipt of the notification by the Secretary-General.

2. Any State which has made a declaration or notification under article X may, at any time thereafter, by notification to the Secretary-General of the United Nations, declare that this Convention shall cease to extend to the territory concerned one year after the date of the receipt of the notification by the Secretary-General.

3. This Convention shall continue to be applicable to arbitral awards in respect of which

recognition or enforcement proceedings have been instituted before the denunciation takes effect.

Article XIV

A Contracting State shall not be entitled to avail itself of the present Convention against other Contracting States except to the extent that it is itself bound to apply the Convention.

Article XV

The Secretary-General of the United Nations shall notify the States contemplated in article VIII of the following:

(a) Signatures and ratifications in accordance with article VIII;

(b) Accessions in accordance with article IX;

(c) Declarations and notifications under articles I, X and XI;

(d) The date upon which this Convention enters into force in accordance with article XII;

(e) Denunciations and notifications in accordance with article XIII.

Article XVI

1. This Convention, of which the Chinese, English, French, Russian and Spanish texts shall be equally authentic, shall be deposited in the archives of the United Nations.

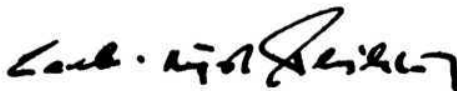
2. The Secretary-General of the United Nations shall transmit a certified copy of this Convention to the States contemplated in article VIII.

I hereby certify that the foregoing text is a true copy of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done at New York on 10 June 1958, the original of which is deposited with the Secretary-General of the United Nations, as the said Convention was opened for signature, and that it includes the necessary rectifications of typographical errors, as approved by the Parties.

For the Secretary-General,
The Legal Counsel:

Je certifie que le texte qui précède est une copie conforme de la Convention pour la reconnaissance et l'exécution des sentences arbitrales étrangères, conclue à New York le 10 juin 1958 et dont l'original se trouve déposé auprès du Secrétaire général de l'Organisation des Nations Unies telle que ladite Convention a été ouverte à la signature, et que les rectifications matérielles nécessaires, telles qu'approuvées par les Parties, y ont été incorporées.

Pour le Secrétaire général,
Le Conseiller juridique :



Carl-August Fleischhauer

United Nations, New York
6 July 1988

Organisation des Nations Unies
New York, le 6 juillet 1988

Certified true copy XXII-1
Copie certifiée conforme XXII.1
October 2004

UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration

1985

With amendments
as adopted in 2006



The United Nations Commission on International Trade Law (UNCITRAL) is a subsidiary body of the General Assembly. It plays an important role in improving the legal framework for international trade by preparing international legislative texts for use by States in modernizing the law of international trade and non-legislative texts for use by commercial parties in negotiating transactions. UNCITRAL legislative texts address international sale of goods; international commercial dispute resolution, including both arbitration and conciliation; electronic commerce; insolvency, including cross-border insolvency; international transport of goods; international payments; procurement and infrastructure development; and security interests. Non-legislative texts include rules for conduct of arbitration and conciliation proceedings; notes on organizing and conducting arbitral proceedings; and legal guides on industrial construction contracts and countertrade.

Further information may be obtained from:

UNCITRAL secretariat, Vienna International Centre,
P.O. Box 500, 1400 Vienna, Austria

Telephone: (+43-1) 26060-4060
Internet: <http://www.uncitral.org>

Telefax: (+43-1) 26060-5813
E-mail: uncitral@uncitral.org

UNITED NATIONS COMMISSION ON INTERNATIONAL TRADE LAW

UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration

1985

With amendments
as adopted in 2006



UNITED NATIONS
Vienna, 2008

NOTE

Symbols of United Nations documents are composed of capital letters combined with figures. Mention of such a symbol indicates a reference to a United Nations document.

UNITED NATIONS PUBLICATION

Sales No. E.08.V.4

ISBN 978-92-1-133773-0

Contents

	<i>Page</i>
Resolutions adopted by the General Assembly	<i>vii</i>
General Assembly Resolution 40/72 (11 December 1985).....	<i>vii</i>
General Assembly Resolution 61/33 (4 December 2006).....	<i>viii</i>

Part One

UNCITRAL MODEL LAW ON INTERNATIONAL COMMERCIAL ARBITRATION	1
<i>Chapter I. General provisions.</i>	1
Article 1. Scope of application	1
Article 2. Definitions and rules of interpretation	2
Article 2A. International origin and general principles	3
Article 3. Receipt of written communications	3
Article 4. Waiver of right to object	3
Article 5. Extent of court intervention	4
Article 6. Court or other authority for certain functions of arbitration assistance and supervision.....	4
<i>Chapter II. Arbitration agreement</i>	4
Article 7. <i>Option I</i> Definition and form of arbitration agreement.....	4
<i>Option II</i> Definition of arbitration agreement	5
Article 8. Arbitration agreement and substantive claim before court ...	5
Article 9. Arbitration agreement and interim measures by court	5
<i>Chapter III. Composition of arbitral tribunal</i>	6
Article 10. Number of arbitrators	6
Article 11. Appointment of arbitrators	6
Article 12. Grounds for challenge	7
Article 13. Challenge procedure	7
Article 14. Failure or impossibility to act	8
Article 15. Appointment of substitute arbitrator	8
<i>Chapter IV. Jurisdiction of arbitral tribunal</i>	8
Article 16. Competence of arbitral tribunal to rule on its jurisdiction ...	8

	<i>Page</i>
<i>Chapter VII. Recourse against award</i>	19
Article 34. Application for setting aside as exclusive recourse against arbitral award	19
<i>Chapter VIII. Recognition and enforcement of awards</i>	20
Article 35. Recognition and enforcement	20
Article 36. Grounds for refusing recognition or enforcement	21

Part Two

EXPLANATORY NOTE BY THE UNCITRAL SECRETARIAT ON THE MODEL LAW ON INTERNATIONAL COMMERCIAL ARBITRATION	23
A. Background to the Model Law	24
1. Inadequacy of domestic laws	24
2. Disparity between national laws	25
B. Salient features of the Model Law	25
1. Special procedural regime for international commercial arbitration	25
2. Arbitration agreement	27
3. Composition of arbitral tribunal	29
4. Jurisdiction of arbitral tribunal	30
5. Conduct of arbitral proceedings	31
6. Making of award and termination of proceedings	33
7. Recourse against award	34
8. Recognition and enforcement of awards	36

Part Three

“Recommendation regarding the interpretation of article II, paragraph 2, and article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958”, adopted by the United Nations Commission on International Trade Law on 7 July 2006 at its thirty-ninth session	39
---	----

Resolutions adopted by the General Assembly

40/72. Model Law on International Commercial Arbitration of the United Nations Commission on International Trade Law

The General Assembly,

Recognizing the value of arbitration as a method of settling disputes arising in international commercial relations,

Convinced that the establishment of a model law on arbitration that is acceptable to States with different legal, social and economic systems contributes to the development of harmonious international economic relations,

Noting that the Model Law on International Commercial Arbitration¹ was adopted by the United Nations Commission on International Trade Law at its eighteenth session, after due deliberation and extensive consultation with arbitral institutions and individual experts on international commercial arbitration,

Convinced that the Model Law, together with the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards² and the Arbitration Rules of the United Nations Commission on International Trade Law³ recommended by the General Assembly in its resolution 31/98 of 15 December 1976, significantly contributes to the establishment of a unified legal framework for the fair and efficient settlement of disputes arising in international commercial relations,

1. *Requests* the Secretary-General to transmit the text of the Model Law on International Commercial Arbitration of the United Nations Commission on International Trade Law, together with the *travaux préparatoires* from the eighteenth session of the Commission, to Governments and to arbitral institutions and other interested bodies, such as chambers of commerce;

2. *Recommends* that all States give due consideration to the Model Law on International Commercial Arbitration, in view of the desirability of uniformity of the law of arbitral procedures and the specific needs of international commercial arbitration practice.

*112th plenary meeting
11 December 1985*

¹Official Records of the General Assembly, Fortieth Session, Supplement No. 17 (A/40/17), annex I.

²United Nations, *Treaty Series*, vol. 330, No. 4739, p. 38.

³United Nations publication, Sales No. E.77.V.6.

[on the report of the Sixth Committee (A/61/453)]

61/33. Revised articles of the Model Law on International Commercial Arbitration of the United Nations Commission on International Trade Law, and the recommendation regarding the interpretation of article II, paragraph 2, and article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done at New York, 10 June 1958

The General Assembly,

Recognizing the value of arbitration as a method of settling disputes arising in the context of international commercial relations,

Recalling its resolution 40/72 of 11 December 1985 regarding the Model Law on International Commercial Arbitration,¹

Recognizing the need for provisions in the Model Law to conform to current practices in international trade and modern means of contracting with regard to the form of the arbitration agreement and the granting of interim measures,

Believing that revised articles of the Model Law on the form of the arbitration agreement and interim measures reflecting those current practices will significantly enhance the operation of the Model Law,

Noting that the preparation of the revised articles of the Model Law on the form of the arbitration agreement and interim measures was the subject of due deliberation and extensive consultations with Governments and interested circles and would contribute significantly to the establishment of a harmonized legal framework for a fair and efficient settlement of international commercial disputes,

Believing that, in connection with the modernization of articles of the Model Law, the promotion of a uniform interpretation and application of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done at New York, 10 June 1958,² is particularly timely,

1. *Expresses its appreciation* to the United Nations Commission on International Trade Law for formulating and adopting the revised articles of its Model Law on International Commercial Arbitration on the form of the arbitration agreement and interim measures, the text of which is contained in annex I to the report of the United Nations Commission on International Trade Law on the work of its thirty-ninth session,³ and recommends that all States give favourable consideration to the enactment of the revised articles of the Model Law, or the revised Model Law on International Commercial Arbitration of the United Nations Commission on

¹*Official Records of the General Assembly, Fortieth Session, Supplement No. 17 (A/40/17), annex I.*

²United Nations, *Treaty Series*, vol. 330, No. 4739.

³*Official Records of the General Assembly, Sixty-first Session, Supplement No. 17 (A/61/17).*

International Trade Law, when they enact or revise their laws, in view of the desirability of uniformity of the law of arbitral procedures and the specific needs of international commercial arbitration practice;

2. *Also expresses its appreciation* to the United Nations Commission on International Trade Law for formulating and adopting the recommendation regarding the interpretation of article II, paragraph 2, and article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done at New York, 10 June 1958,² the text of which is contained in annex II to the report of the United Nations Commission on International Trade Law on the work of its thirty-ninth session;³

3. *Requests* the Secretary-General to make all efforts to ensure that the revised articles of the Model Law and the recommendation become generally known and available.

*64th plenary meeting
4 December 2006*

Part One

UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration

(United Nations documents A/40/17,
annex I and A/61/17, annex I)

**(As adopted by the United Nations Commission on
International Trade Law on 21 June 1985,
and as amended by the United Nations Commission
on International Trade Law on 7 July 2006)**

CHAPTER I. GENERAL PROVISIONS

Article 1. Scope of application¹

(1) This Law applies to international commercial² arbitration, subject to any agreement in force between this State and any other State or States.

(2) The provisions of this Law, except articles 8, 9, 17 H, 17 I, 17 J, 35 and 36, apply only if the place of arbitration is in the territory of this State.

(Article 1(2) has been amended by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

(3) An arbitration is international if:

(a) the parties to an arbitration agreement have, at the time of the conclusion of that agreement, their places of business in different States; or

¹Article headings are for reference purposes only and are not to be used for purposes of interpretation.

²The term “commercial” should be given a wide interpretation so as to cover matters arising from all relationships of a commercial nature, whether contractual or not. Relationships of a commercial nature include, but are not limited to, the following transactions: any trade transaction for the supply or exchange of goods or services; distribution agreement; commercial representation or agency; factoring; leasing; construction of works; consulting; engineering; licensing; investment; financing; banking; insurance; exploitation agreement or concession; joint venture and other forms of industrial or business cooperation; carriage of goods or passengers by air, sea, rail or road.

(b) one of the following places is situated outside the State in which the parties have their places of business:

- (i) the place of arbitration if determined in, or pursuant to, the arbitration agreement;
- (ii) any place where a substantial part of the obligations of the commercial relationship is to be performed or the place with which the subject-matter of the dispute is most closely connected; or

(c) the parties have expressly agreed that the subject matter of the arbitration agreement relates to more than one country.

(4) For the purposes of paragraph (3) of this article:

(a) if a party has more than one place of business, the place of business is that which has the closest relationship to the arbitration agreement;

(b) if a party does not have a place of business, reference is to be made to his habitual residence.

(5) This Law shall not affect any other law of this State by virtue of which certain disputes may not be submitted to arbitration or may be submitted to arbitration only according to provisions other than those of this Law.

Article 2. Definitions and rules of interpretation

For the purposes of this Law:

(a) “arbitration” means any arbitration whether or not administered by a permanent arbitral institution;

(b) “arbitral tribunal” means a sole arbitrator or a panel of arbitrators;

(c) “court” means a body or organ of the judicial system of a State;

(d) where a provision of this Law, except article 28, leaves the parties free to determine a certain issue, such freedom includes the right of the parties to authorize a third party, including an institution, to make that determination;

(e) where a provision of this Law refers to the fact that the parties have agreed or that they may agree or in any other way refers to an agreement of the parties, such agreement includes any arbitration rules referred to in that agreement;

(f) where a provision of this Law, other than in articles 25(a) and 32(2) (a), refers to a claim, it also applies to a counter-claim, and where it refers to a defence, it also applies to a defence to such counter-claim.

Article 2 A. International origin and general principles

(As adopted by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

(1) In the interpretation of this Law, regard is to be had to its international origin and to the need to promote uniformity in its application and the observance of good faith.

(2) Questions concerning matters governed by this Law which are not expressly settled in it are to be settled in conformity with the general principles on which this Law is based.

Article 3. Receipt of written communications

(1) Unless otherwise agreed by the parties:

(a) any written communication is deemed to have been received if it is delivered to the addressee personally or if it is delivered at his place of business, habitual residence or mailing address; if none of these can be found after making a reasonable inquiry, a written communication is deemed to have been received if it is sent to the addressee's last-known place of business, habitual residence or mailing address by registered letter or any other means which provides a record of the attempt to deliver it;

(b) the communication is deemed to have been received on the day it is so delivered.

(2) The provisions of this article do not apply to communications in court proceedings.

Article 4. Waiver of right to object

A party who knows that any provision of this Law from which the parties may derogate or any requirement under the arbitration agreement has not been complied with and yet proceeds with the arbitration without stating his objection to such non-compliance without undue delay or, if a time-limit is provided therefor, within such period of time, shall be deemed to have waived his right to object.

Article 5. Extent of court intervention

In matters governed by this Law, no court shall intervene except where so provided in this Law.

Article 6. Court or other authority for certain functions of arbitration assistance and supervision

The functions referred to in articles 11(3), 11(4), 13(3), 14, 16(3) and 34(2) shall be performed by ... [Each State enacting this model law specifies the court, courts or, where referred to therein, other authority competent to perform these functions.]

CHAPTER II. ARBITRATION AGREEMENT

Option I

Article 7. Definition and form of arbitration agreement

(As adopted by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

(1) “Arbitration agreement” is an agreement by the parties to submit to arbitration all or certain disputes which have arisen or which may arise between them in respect of a defined legal relationship, whether contractual or not. An arbitration agreement may be in the form of an arbitration clause in a contract or in the form of a separate agreement.

(2) The arbitration agreement shall be in writing.

(3) An arbitration agreement is in writing if its content is recorded in any form, whether or not the arbitration agreement or contract has been concluded orally, by conduct, or by other means.

(4) The requirement that an arbitration agreement be in writing is met by an electronic communication if the information contained therein is accessible so as to be useable for subsequent reference; “electronic communication” means any communication that the parties make by means of data messages; “data message” means information generated, sent, received or stored by electronic, magnetic, optical or similar means, including, but not

limited to, electronic data interchange (EDI), electronic mail, telegram, telex or telecopy.

(5) Furthermore, an arbitration agreement is in writing if it is contained in an exchange of statements of claim and defence in which the existence of an agreement is alleged by one party and not denied by the other.

(6) The reference in a contract to any document containing an arbitration clause constitutes an arbitration agreement in writing, provided that the reference is such as to make that clause part of the contract.

Option II

Article 7. Definition of arbitration agreement

(As adopted by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

“Arbitration agreement” is an agreement by the parties to submit to arbitration all or certain disputes which have arisen or which may arise between them in respect of a defined legal relationship, whether contractual or not.

Article 8. Arbitration agreement and substantive claim before court

(1) A court before which an action is brought in a matter which is the subject of an arbitration agreement shall, if a party so requests not later than when submitting his first statement on the substance of the dispute, refer the parties to arbitration unless it finds that the agreement is null and void, inoperative or incapable of being performed.

(2) Where an action referred to in paragraph (1) of this article has been brought, arbitral proceedings may nevertheless be commenced or continued, and an award may be made, while the issue is pending before the court.

Article 9. Arbitration agreement and interim measures by court

It is not incompatible with an arbitration agreement for a party to request, before or during arbitral proceedings, from a court an interim measure of protection and for a court to grant such measure.

CHAPTER III. COMPOSITION OF ARBITRAL TRIBUNAL

Article 10. Number of arbitrators

- (1) The parties are free to determine the number of arbitrators.
- (2) Failing such determination, the number of arbitrators shall be three.

Article 11. Appointment of arbitrators

- (1) No person shall be precluded by reason of his nationality from acting as an arbitrator, unless otherwise agreed by the parties.
- (2) The parties are free to agree on a procedure of appointing the arbitrator or arbitrators, subject to the provisions of paragraphs (4) and (5) of this article.
- (3) Failing such agreement,

(a) in an arbitration with three arbitrators, each party shall appoint one arbitrator, and the two arbitrators thus appointed shall appoint the third arbitrator; if a party fails to appoint the arbitrator within thirty days of receipt of a request to do so from the other party, or if the two arbitrators fail to agree on the third arbitrator within thirty days of their appointment, the appointment shall be made, upon request of a party, by the court or other authority specified in article 6;

(b) in an arbitration with a sole arbitrator, if the parties are unable to agree on the arbitrator, he shall be appointed, upon request of a party, by the court or other authority specified in article 6.

- (4) Where, under an appointment procedure agreed upon by the parties,
 - (a) a party fails to act as required under such procedure, or
 - (b) the parties, or two arbitrators, are unable to reach an agreement expected of them under such procedure, or
 - (c) a third party, including an institution, fails to perform any function entrusted to it under such procedure,

any party may request the court or other authority specified in article 6 to take the necessary measure, unless the agreement on the appointment procedure provides other means for securing the appointment.

- (5) A decision on a matter entrusted by paragraph (3) or (4) of this article to the court or other authority specified in article 6 shall be subject to no

appeal. The court or other authority, in appointing an arbitrator, shall have due regard to any qualifications required of the arbitrator by the agreement of the parties and to such considerations as are likely to secure the appointment of an independent and impartial arbitrator and, in the case of a sole or third arbitrator, shall take into account as well the advisability of appointing an arbitrator of a nationality other than those of the parties.

Article 12. Grounds for challenge

(1) When a person is approached in connection with his possible appointment as an arbitrator, he shall disclose any circumstances likely to give rise to justifiable doubts as to his impartiality or independence. An arbitrator, from the time of his appointment and throughout the arbitral proceedings, shall without delay disclose any such circumstances to the parties unless they have already been informed of them by him.

(2) An arbitrator may be challenged only if circumstances exist that give rise to justifiable doubts as to his impartiality or independence, or if he does not possess qualifications agreed to by the parties. A party may challenge an arbitrator appointed by him, or in whose appointment he has participated, only for reasons of which he becomes aware after the appointment has been made.

Article 13. Challenge procedure

(1) The parties are free to agree on a procedure for challenging an arbitrator, subject to the provisions of paragraph (3) of this article.

(2) Failing such agreement, a party who intends to challenge an arbitrator shall, within fifteen days after becoming aware of the constitution of the arbitral tribunal or after becoming aware of any circumstance referred to in article 12(2), send a written statement of the reasons for the challenge to the arbitral tribunal. Unless the challenged arbitrator withdraws from his office or the other party agrees to the challenge, the arbitral tribunal shall decide on the challenge.

(3) If a challenge under any procedure agreed upon by the parties or under the procedure of paragraph (2) of this article is not successful, the challenging party may request, within thirty days after having received notice of the decision rejecting the challenge, the court or other authority specified in article 6 to decide on the challenge, which decision shall be subject to no appeal; while such a request is pending, the arbitral tribunal, including the challenged arbitrator, may continue the arbitral proceedings and make an award.

Article 14. Failure or impossibility to act

(1) If an arbitrator becomes *de jure* or *de facto* unable to perform his functions or for other reasons fails to act without undue delay, his mandate terminates if he withdraws from his office or if the parties agree on the termination. Otherwise, if a controversy remains concerning any of these grounds, any party may request the court or other authority specified in article 6 to decide on the termination of the mandate, which decision shall be subject to no appeal.

(2) If, under this article or article 13(2), an arbitrator withdraws from his office or a party agrees to the termination of the mandate of an arbitrator, this does not imply acceptance of the validity of any ground referred to in this article or article 12(2).

Article 15. Appointment of substitute arbitrator

Where the mandate of an arbitrator terminates under article 13 or 14 or because of his withdrawal from office for any other reason or because of the revocation of his mandate by agreement of the parties or in any other case of termination of his mandate, a substitute arbitrator shall be appointed according to the rules that were applicable to the appointment of the arbitrator being replaced.

CHAPTER IV. JURISDICTION OF ARBITRAL TRIBUNAL

Article 16. Competence of arbitral tribunal to rule on its jurisdiction

(1) The arbitral tribunal may rule on its own jurisdiction, including any objections with respect to the existence or validity of the arbitration agreement. For that purpose, an arbitration clause which forms part of a contract shall be treated as an agreement independent of the other terms of the contract. A decision by the arbitral tribunal that the contract is null and void shall not entail *ipso jure* the invalidity of the arbitration clause.

(2) A plea that the arbitral tribunal does not have jurisdiction shall be raised not later than the submission of the statement of defence. A party is not precluded from raising such a plea by the fact that he has appointed, or participated in the appointment of, an arbitrator. A plea that the arbitral tribunal is exceeding the scope of its authority shall be raised as soon as the

matter alleged to be beyond the scope of its authority is raised during the arbitral proceedings. The arbitral tribunal may, in either case, admit a later plea if it considers the delay justified.

(3) The arbitral tribunal may rule on a plea referred to in paragraph (2) of this article either as a preliminary question or in an award on the merits. If the arbitral tribunal rules as a preliminary question that it has jurisdiction, any party may request, within thirty days after having received notice of that ruling, the court specified in article 6 to decide the matter, which decision shall be subject to no appeal; while such a request is pending, the arbitral tribunal may continue the arbitral proceedings and make an award.

CHAPTER IV A. INTERIM MEASURES AND PRELIMINARY ORDERS

(As adopted by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

Section 1. Interim measures

Article 17. Power of arbitral tribunal to order interim measures

(1) Unless otherwise agreed by the parties, the arbitral tribunal may, at the request of a party, grant interim measures.

(2) An interim measure is any temporary measure, whether in the form of an award or in another form, by which, at any time prior to the issuance of the award by which the dispute is finally decided, the arbitral tribunal orders a party to:

(a) Maintain or restore the status quo pending determination of the dispute;

(b) Take action that would prevent, or refrain from taking action that is likely to cause, current or imminent harm or prejudice to the arbitral process itself;

(c) Provide a means of preserving assets out of which a subsequent award may be satisfied; or

(d) Preserve evidence that may be relevant and material to the resolution of the dispute.

Article 17 A. Conditions for granting interim measures

(1) The party requesting an interim measure under article 17(2)(a), (b) and (c) shall satisfy the arbitral tribunal that:

(a) Harm not adequately reparable by an award of damages is likely to result if the measure is not ordered, and such harm substantially outweighs the harm that is likely to result to the party against whom the measure is directed if the measure is granted; and

(b) There is a reasonable possibility that the requesting party will succeed on the merits of the claim. The determination on this possibility shall not affect the discretion of the arbitral tribunal in making any subsequent determination.

(2) With regard to a request for an interim measure under article 17(2)(d), the requirements in paragraphs (1)(a) and (b) of this article shall apply only to the extent the arbitral tribunal considers appropriate.

Section 2. Preliminary orders

Article 17 B. Applications for preliminary orders and conditions for granting preliminary orders

(1) Unless otherwise agreed by the parties, a party may, without notice to any other party, make a request for an interim measure together with an application for a preliminary order directing a party not to frustrate the purpose of the interim measure requested.

(2) The arbitral tribunal may grant a preliminary order provided it considers that prior disclosure of the request for the interim measure to the party against whom it is directed risks frustrating the purpose of the measure.

(3) The conditions defined under article 17A apply to any preliminary order, provided that the harm to be assessed under article 17A(1)(a), is the harm likely to result from the order being granted or not.

Article 17 C. Specific regime for preliminary orders

(1) Immediately after the arbitral tribunal has made a determination in respect of an application for a preliminary order, the arbitral tribunal shall give notice to all parties of the request for the interim measure, the application for

the preliminary order, the preliminary order, if any, and all other communications, including by indicating the content of any oral communication, between any party and the arbitral tribunal in relation thereto.

(2) At the same time, the arbitral tribunal shall give an opportunity to any party against whom a preliminary order is directed to present its case at the earliest practicable time.

(3) The arbitral tribunal shall decide promptly on any objection to the preliminary order.

(4) A preliminary order shall expire after twenty days from the date on which it was issued by the arbitral tribunal. However, the arbitral tribunal may issue an interim measure adopting or modifying the preliminary order, after the party against whom the preliminary order is directed has been given notice and an opportunity to present its case.

(5) A preliminary order shall be binding on the parties but shall not be subject to enforcement by a court. Such a preliminary order does not constitute an award.

Section 3. Provisions applicable to interim measures and preliminary orders

Article 17 D. Modification, suspension, termination

The arbitral tribunal may modify, suspend or terminate an interim measure or a preliminary order it has granted, upon application of any party or, in exceptional circumstances and upon prior notice to the parties, on the arbitral tribunal's own initiative.

Article 17 E. Provision of security

(1) The arbitral tribunal may require the party requesting an interim measure to provide appropriate security in connection with the measure.

(2) The arbitral tribunal shall require the party applying for a preliminary order to provide security in connection with the order unless the arbitral tribunal considers it inappropriate or unnecessary to do so.

Article 17 F. Disclosure

(1) The arbitral tribunal may require any party promptly to disclose any material change in the circumstances on the basis of which the measure was requested or granted.

(2) The party applying for a preliminary order shall disclose to the arbitral tribunal all circumstances that are likely to be relevant to the arbitral tribunal's determination whether to grant or maintain the order, and such obligation shall continue until the party against whom the order has been requested has had an opportunity to present its case. Thereafter, paragraph (1) of this article shall apply.

Article 17 G. Costs and damages

The party requesting an interim measure or applying for a preliminary order shall be liable for any costs and damages caused by the measure or the order to any party if the arbitral tribunal later determines that, in the circumstances, the measure or the order should not have been granted. The arbitral tribunal may award such costs and damages at any point during the proceedings.

Section 4. Recognition and enforcement of interim measures

Article 17 H. Recognition and enforcement

(1) An interim measure issued by an arbitral tribunal shall be recognized as binding and, unless otherwise provided by the arbitral tribunal, enforced upon application to the competent court, irrespective of the country in which it was issued, subject to the provisions of article 17 I.

(2) The party who is seeking or has obtained recognition or enforcement of an interim measure shall promptly inform the court of any termination, suspension or modification of that interim measure.

(3) The court of the State where recognition or enforcement is sought may, if it considers it proper, order the requesting party to provide appropriate security if the arbitral tribunal has not already made a determination with respect to security or where such a decision is necessary to protect the rights of third parties.

Article 17 I. Grounds for refusing recognition or enforcement³

(1) Recognition or enforcement of an interim measure may be refused only:

(a) At the request of the party against whom it is invoked if the court is satisfied that:

- (i) Such refusal is warranted on the grounds set forth in article 36(1)(a)(i), (ii), (iii) or (iv); or
- (ii) The arbitral tribunal's decision with respect to the provision of security in connection with the interim measure issued by the arbitral tribunal has not been complied with; or
- (iii) The interim measure has been terminated or suspended by the arbitral tribunal or, where so empowered, by the court of the State in which the arbitration takes place or under the law of which that interim measure was granted; or

(b) If the court finds that:

- (i) The interim measure is incompatible with the powers conferred upon the court unless the court decides to reformulate the interim measure to the extent necessary to adapt it to its own powers and procedures for the purposes of enforcing that interim measure and without modifying its substance; or
- (ii) Any of the grounds set forth in article 36(1)(b)(i) or (ii), apply to the recognition and enforcement of the interim measure.

(2) Any determination made by the court on any ground in paragraph (1) of this article shall be effective only for the purposes of the application to recognize and enforce the interim measure. The court where recognition or enforcement is sought shall not, in making that determination, undertake a review of the substance of the interim measure.

*Section 5. Court-ordered interim measures**Article 17 J. Court-ordered interim measures*

A court shall have the same power of issuing an interim measure in relation to arbitration proceedings, irrespective of whether their place is in

³The conditions set forth in article 17 I are intended to limit the number of circumstances in which the court may refuse to enforce an interim measure. It would not be contrary to the level of harmonization sought to be achieved by these model provisions if a State were to adopt fewer circumstances in which enforcement may be refused.

the territory of this State, as it has in relation to proceedings in courts. The court shall exercise such power in accordance with its own procedures in consideration of the specific features of international arbitration.

CHAPTER V. CONDUCT OF ARBITRAL PROCEEDINGS

Article 18. Equal treatment of parties

The parties shall be treated with equality and each party shall be given a full opportunity of presenting his case.

Article 19. Determination of rules of procedure

(1) Subject to the provisions of this Law, the parties are free to agree on the procedure to be followed by the arbitral tribunal in conducting the proceedings.

(2) Failing such agreement, the arbitral tribunal may, subject to the provisions of this Law, conduct the arbitration in such manner as it considers appropriate. The power conferred upon the arbitral tribunal includes the power to determine the admissibility, relevance, materiality and weight of any evidence.

Article 20. Place of arbitration

(1) The parties are free to agree on the place of arbitration. Failing such agreement, the place of arbitration shall be determined by the arbitral tribunal having regard to the circumstances of the case, including the convenience of the parties.

(2) Notwithstanding the provisions of paragraph (1) of this article, the arbitral tribunal may, unless otherwise agreed by the parties, meet at any place it considers appropriate for consultation among its members, for hearing witnesses, experts or the parties, or for inspection of goods, other property or documents.

Article 21. Commencement of arbitral proceedings

Unless otherwise agreed by the parties, the arbitral proceedings in respect of a particular dispute commence on the date on which a request for that dispute to be referred to arbitration is received by the respondent.

Article 22. *Language*

(1) The parties are free to agree on the language or languages to be used in the arbitral proceedings. Failing such agreement, the arbitral tribunal shall determine the language or languages to be used in the proceedings. This agreement or determination, unless otherwise specified therein, shall apply to any written statement by a party, any hearing and any award, decision or other communication by the arbitral tribunal.

(2) The arbitral tribunal may order that any documentary evidence shall be accompanied by a translation into the language or languages agreed upon by the parties or determined by the arbitral tribunal.

Article 23. *Statements of claim and defence*

(1) Within the period of time agreed by the parties or determined by the arbitral tribunal, the claimant shall state the facts supporting his claim, the points at issue and the relief or remedy sought, and the respondent shall state his defence in respect of these particulars, unless the parties have otherwise agreed as to the required elements of such statements. The parties may submit with their statements all documents they consider to be relevant or may add a reference to the documents or other evidence they will submit.

(2) Unless otherwise agreed by the parties, either party may amend or supplement his claim or defence during the course of the arbitral proceedings, unless the arbitral tribunal considers it inappropriate to allow such amendment having regard to the delay in making it.

Article 24. *Hearings and written proceedings*

(1) Subject to any contrary agreement by the parties, the arbitral tribunal shall decide whether to hold oral hearings for the presentation of evidence or for oral argument, or whether the proceedings shall be conducted on the basis of documents and other materials. However, unless the parties have agreed that no hearings shall be held, the arbitral tribunal shall hold such hearings at an appropriate stage of the proceedings, if so requested by a party.

(2) The parties shall be given sufficient advance notice of any hearing and of any meeting of the arbitral tribunal for the purposes of inspection of goods, other property or documents.

(3) All statements, documents or other information supplied to the arbitral tribunal by one party shall be communicated to the other party. Also any expert report or evidentiary document on which the arbitral tribunal may rely in making its decision shall be communicated to the parties.

Article 25. Default of a party

Unless otherwise agreed by the parties, if, without showing sufficient cause,

(a) the claimant fails to communicate his statement of claim in accordance with article 23(1), the arbitral tribunal shall terminate the proceedings;

(b) the respondent fails to communicate his statement of defence in accordance with article 23(1), the arbitral tribunal shall continue the proceedings without treating such failure in itself as an admission of the claimant's allegations;

(c) any party fails to appear at a hearing or to produce documentary evidence, the arbitral tribunal may continue the proceedings and make the award on the evidence before it.

Article 26. Expert appointed by arbitral tribunal

(1) Unless otherwise agreed by the parties, the arbitral tribunal

(a) may appoint one or more experts to report to it on specific issues to be determined by the arbitral tribunal;

(b) may require a party to give the expert any relevant information or to produce, or to provide access to, any relevant documents, goods or other property for his inspection.

(2) Unless otherwise agreed by the parties, if a party so requests or if the arbitral tribunal considers it necessary, the expert shall, after delivery of his written or oral report, participate in a hearing where the parties have the opportunity to put questions to him and to present expert witnesses in order to testify on the points at issue.

Article 27. Court assistance in taking evidence

The arbitral tribunal or a party with the approval of the arbitral tribunal may request from a competent court of this State assistance in taking evidence.

The court may execute the request within its competence and according to its rules on taking evidence.

CHAPTER VI. MAKING OF AWARD AND TERMINATION OF PROCEEDINGS

Article 28. Rules applicable to substance of dispute

- (1) The arbitral tribunal shall decide the dispute in accordance with such rules of law as are chosen by the parties as applicable to the substance of the dispute. Any designation of the law or legal system of a given State shall be construed, unless otherwise expressed, as directly referring to the substantive law of that State and not to its conflict of laws rules.
- (2) Failing any designation by the parties, the arbitral tribunal shall apply the law determined by the conflict of laws rules which it considers applicable.
- (3) The arbitral tribunal shall decide *ex aequo et bono* or as *amiable compositeur* only if the parties have expressly authorized it to do so.
- (4) In all cases, the arbitral tribunal shall decide in accordance with the terms of the contract and shall take into account the usages of the trade applicable to the transaction.

Article 29. Decision-making by panel of arbitrators

In arbitral proceedings with more than one arbitrator, any decision of the arbitral tribunal shall be made, unless otherwise agreed by the parties, by a majority of all its members. However, questions of procedure may be decided by a presiding arbitrator, if so authorized by the parties or all members of the arbitral tribunal.

Article 30. Settlement

- (1) If, during arbitral proceedings, the parties settle the dispute, the arbitral tribunal shall terminate the proceedings and, if requested by the parties and not objected to by the arbitral tribunal, record the settlement in the form of an arbitral award on agreed terms.
- (2) An award on agreed terms shall be made in accordance with the provisions of article 31 and shall state that it is an award. Such an award has the same status and effect as any other award on the merits of the case.

Article 31. Form and contents of award

- (1) The award shall be made in writing and shall be signed by the arbitrator or arbitrators. In arbitral proceedings with more than one arbitrator, the signatures of the majority of all members of the arbitral tribunal shall suffice, provided that the reason for any omitted signature is stated.
- (2) The award shall state the reasons upon which it is based, unless the parties have agreed that no reasons are to be given or the award is an award on agreed terms under article 30.
- (3) The award shall state its date and the place of arbitration as determined in accordance with article 20(1). The award shall be deemed to have been made at that place.
- (4) After the award is made, a copy signed by the arbitrators in accordance with paragraph (1) of this article shall be delivered to each party.

Article 32. Termination of proceedings

- (1) The arbitral proceedings are terminated by the final award or by an order of the arbitral tribunal in accordance with paragraph (2) of this article.
- (2) The arbitral tribunal shall issue an order for the termination of the arbitral proceedings when:
 - (a) the claimant withdraws his claim, unless the respondent objects thereto and the arbitral tribunal recognizes a legitimate interest on his part in obtaining a final settlement of the dispute;
 - (b) the parties agree on the termination of the proceedings;
 - (c) the arbitral tribunal finds that the continuation of the proceedings has for any other reason become unnecessary or impossible.
- (3) The mandate of the arbitral tribunal terminates with the termination of the arbitral proceedings, subject to the provisions of articles 33 and 34(4).

Article 33. Correction and interpretation of award; additional award

- (1) Within thirty days of receipt of the award, unless another period of time has been agreed upon by the parties:
 - (a) a party, with notice to the other party, may request the arbitral

tribunal to correct in the award any errors in computation, any clerical or typographical errors or any errors of similar nature;

(b) if so agreed by the parties, a party, with notice to the other party, may request the arbitral tribunal to give an interpretation of a specific point or part of the award.

If the arbitral tribunal considers the request to be justified, it shall make the correction or give the interpretation within thirty days of receipt of the request. The interpretation shall form part of the award.

(2) The arbitral tribunal may correct any error of the type referred to in paragraph (1)(a) of this article on its own initiative within thirty days of the date of the award.

(3) Unless otherwise agreed by the parties, a party, with notice to the other party, may request, within thirty days of receipt of the award, the arbitral tribunal to make an additional award as to claims presented in the arbitral proceedings but omitted from the award. If the arbitral tribunal considers the request to be justified, it shall make the additional award within sixty days.

(4) The arbitral tribunal may extend, if necessary, the period of time within which it shall make a correction, interpretation or an additional award under paragraph (1) or (3) of this article.

(5) The provisions of article 31 shall apply to a correction or interpretation of the award or to an additional award.

CHAPTER VII. RECOURSE AGAINST AWARD

Article 34. Application for setting aside as exclusive recourse against arbitral award

(1) Recourse to a court against an arbitral award may be made only by an application for setting aside in accordance with paragraphs (2) and (3) of this article.

(2) An arbitral award may be set aside by the court specified in article 6 only if:

(a) the party making the application furnishes proof that:

(i) a party to the arbitration agreement referred to in article 7 was under some incapacity; or the said agreement is not

valid under the law to which the parties have subjected it or, failing any indication thereon, under the law of this State; or

- (ii) the party making the application was not given proper notice of the appointment of an arbitrator or of the arbitral proceedings or was otherwise unable to present his case; or
 - (iii) the award deals with a dispute not contemplated by or not falling within the terms of the submission to arbitration, or contains decisions on matters beyond the scope of the submission to arbitration, provided that, if the decisions on matters submitted to arbitration can be separated from those not so submitted, only that part of the award which contains decisions on matters not submitted to arbitration may be set aside; or
 - (iv) the composition of the arbitral tribunal or the arbitral procedure was not in accordance with the agreement of the parties, unless such agreement was in conflict with a provision of this Law from which the parties cannot derogate, or, failing such agreement, was not in accordance with this Law; or
- (b) the court finds that:
- (i) the subject-matter of the dispute is not capable of settlement by arbitration under the law of this State; or
 - (ii) the award is in conflict with the public policy of this State.

(3) An application for setting aside may not be made after three months have elapsed from the date on which the party making that application had received the award or, if a request had been made under article 33, from the date on which that request had been disposed of by the arbitral tribunal.

(4) The court, when asked to set aside an award, may, where appropriate and so requested by a party, suspend the setting aside proceedings for a period of time determined by it in order to give the arbitral tribunal an opportunity to resume the arbitral proceedings or to take such other action as in the arbitral tribunal's opinion will eliminate the grounds for setting aside.

CHAPTER VIII. RECOGNITION AND ENFORCEMENT OF AWARDS

Article 35. Recognition and enforcement

(1) An arbitral award, irrespective of the country in which it was made, shall be recognized as binding and, upon application in writing to the

competent court, shall be enforced subject to the provisions of this article and of article 36.

(2) The party relying on an award or applying for its enforcement shall supply the original award or a copy thereof. If the award is not made in an official language of this State, the court may request the party to supply a translation thereof into such language.⁴

(Article 35(2) has been amended by the Commission at its thirty-ninth session, in 2006)

Article 36. Grounds for refusing recognition or enforcement

(1) Recognition or enforcement of an arbitral award, irrespective of the country in which it was made, may be refused only:

(a) at the request of the party against whom it is invoked, if that party furnishes to the competent court where recognition or enforcement is sought proof that:

- (i) a party to the arbitration agreement referred to in article 7 was under some incapacity; or the said agreement is not valid under the law to which the parties have subjected it or, failing any indication thereon, under the law of the country where the award was made; or
- (ii) the party against whom the award is invoked was not given proper notice of the appointment of an arbitrator or of the arbitral proceedings or was otherwise unable to present his case; or
- (iii) the award deals with a dispute not contemplated by or not falling within the terms of the submission to arbitration, or it contains decisions on matters beyond the scope of the submission to arbitration, provided that, if the decisions on matters submitted to arbitration can be separated from those not so submitted, that part of the award which contains decisions on matters submitted to arbitration may be recognized and enforced; or
- (iv) the composition of the arbitral tribunal or the arbitral procedure was not in accordance with the agreement of the parties or, failing such agreement, was not in accordance with the law of the country where the arbitration took place; or

⁴The conditions set forth in this paragraph are intended to set maximum standards. It would, thus, not be contrary to the harmonization to be achieved by the model law if a State retained even less onerous conditions.

- (v) the award has not yet become binding on the parties or has been set aside or suspended by a court of the country in which, or under the law of which, that award was made; or
- (b) if the court finds that:
 - (i) the subject-matter of the dispute is not capable of settlement by arbitration under the law of this State; or
 - (ii) the recognition or enforcement of the award would be contrary to the public policy of this State.

(2) If an application for setting aside or suspension of an award has been made to a court referred to in paragraph (1)(a)(v) of this article, the court where recognition or enforcement is sought may, if it considers it proper, adjourn its decision and may also, on the application of the party claiming recognition or enforcement of the award, order the other party to provide appropriate security.

Part Two

Explanatory Note by the UNCITRAL secretariat on the 1985 Model Law on International Commercial Arbitration as amended in 2006¹

1. The UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration (“the Model Law”) was adopted by the United Nations Commission on International Trade Law (UNCITRAL) on 21 June 1985, at the end of the eighteenth session of the Commission. The General Assembly, in its resolution 40/72 of 11 December 1985, recommended “that all States give due consideration to the Model Law on International Commercial Arbitration, in view of the desirability of uniformity of the law of arbitral procedures and the specific needs of international commercial arbitration practice”. The Model Law was amended by UNCITRAL on 7 July 2006, at the thirty-ninth session of the Commission (see below, paragraphs 4, 19, 20, 27, 29 and 53). The General Assembly, in its resolution 61/33 of 4 December 2006, recommended “that all States give favourable consideration to the enactment of the revised articles of the UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration, or the revised UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration, when they enact or revise their laws (...)”.

2. The Model Law constitutes a sound basis for the desired harmonization and improvement of national laws. It covers all stages of the arbitral process from the arbitration agreement to the recognition and enforcement of the arbitral award and reflects a worldwide consensus on the principles and important issues of international arbitration practice. It is acceptable to States of all regions and the different legal or economic systems of the world. Since its adoption by UNCITRAL, the Model Law has come to represent the accepted international legislative standard for a modern arbitration law and a significant number of jurisdictions have enacted arbitration legislation based on the Model Law.

3. The form of a model law was chosen as the vehicle for harmonization and modernization in view of the flexibility it gives to States in preparing new arbitration laws. Notwithstanding that flexibility, and in order to increase the likelihood of achieving a satisfactory degree of harmonization, States are encouraged to make

¹This note was prepared by the secretariat of the United Nations Commission on International Trade Law (UNCITRAL) for informational purposes only; it is not an official commentary on the Model Law. A commentary prepared by the Secretariat on an early draft of the Model Law appears in document A/CN.9/264 (reproduced in UNCITRAL Yearbook, vol. XVI — 1985, United Nations publication, Sales No. E.87.V.4).

as few changes as possible when incorporating the Model Law into their legal systems. Efforts to minimize variation from the text adopted by UNCITRAL are also expected to increase the visibility of harmonization, thus enhancing the confidence of foreign parties, as the primary users of international arbitration, in the reliability of arbitration law in the enacting State.

4. The revision of the Model Law adopted in 2006 includes article 2 A, which is designed to facilitate interpretation by reference to internationally accepted principles and is aimed at promoting a uniform understanding of the Model Law. Other substantive amendments to the Model Law relate to the form of the arbitration agreement and to interim measures. The original 1985 version of the provision on the form of the arbitration agreement (article 7) was modelled on the language used in article II (2) of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards (New York, 1958) (“the New York Convention”). The revision of article 7 is intended to address evolving practice in international trade and technological developments. The extensive revision of article 17 on interim measures was considered necessary in light of the fact that such measures are increasingly relied upon in the practice of international commercial arbitration. The revision also includes an enforcement regime for such measures in recognition of the fact that the effectiveness of arbitration frequently depends upon the possibility of enforcing interim measures. The new provisions are contained in a new chapter of the Model Law on interim measures and preliminary orders (chapter IV A).

A. Background to the Model Law

5. The Model Law was developed to address considerable disparities in national laws on arbitration. The need for improvement and harmonization was based on findings that national laws were often particularly inappropriate for international cases.

1. Inadequacy of domestic laws

6. Recurrent inadequacies to be found in outdated national laws include provisions that equate the arbitral process with court litigation and fragmentary provisions that fail to address all relevant substantive law issues. Even most of those laws that appear to be up-to-date and comprehensive were drafted with domestic arbitration primarily, if not exclusively, in mind. While this approach is understandable in view of the fact that even today the bulk of cases governed by arbitration law would be of a purely domestic nature, the unfortunate consequence is that traditional local concepts are imposed on international cases and the needs of modern practice are often not met.

7. The expectations of the parties as expressed in a chosen set of arbitration rules or a “one-off” arbitration agreement may be frustrated, especially by mandatory provisions of applicable law. Unexpected and undesired restrictions found in national

laws may prevent the parties, for example, from submitting future disputes to arbitration, from selecting the arbitrator freely, or from having the arbitral proceedings conducted according to agreed rules of procedure and with no more court involvement than appropriate. Frustration may also ensue from non-mandatory provisions that may impose undesired requirements on unwary parties who may not think about the need to provide otherwise when drafting the arbitration agreement. Even the absence of any legislative provision may cause difficulties simply by leaving unanswered some of the many procedural issues relevant in arbitration and not always settled in the arbitration agreement. The Model Law is intended to reduce the risk of such possible frustration, difficulties or surprise.

2. Disparity between national laws

8. Problems stemming from inadequate arbitration laws or from the absence of specific legislation governing arbitration are aggravated by the fact that national laws differ widely. Such differences are a frequent source of concern in international arbitration, where at least one of the parties is, and often both parties are, confronted with foreign and unfamiliar provisions and procedures. Obtaining a full and precise account of the law applicable to the arbitration is, in such circumstances often expensive, impractical or impossible.

9. Uncertainty about the local law with the inherent risk of frustration may adversely affect the functioning of the arbitral process and also impact on the selection of the place of arbitration. Due to such uncertainty, a party may hesitate or refuse to agree to a place, which for practical reasons would otherwise be appropriate. The range of places of arbitration acceptable to parties is thus widened and the smooth functioning of the arbitral proceedings is enhanced where States adopt the Model Law, which is easily recognizable, meets the specific needs of international commercial arbitration and provides an international standard based on solutions acceptable to parties from different legal systems.

B. Salient features of the Model Law

1. Special procedural regime for international commercial arbitration

10. The principles and solutions adopted in the Model Law aim at reducing or eliminating the above-mentioned concerns and difficulties. As a response to the inadequacies and disparities of national laws, the Model Law presents a special legal regime tailored to international commercial arbitration, without affecting any relevant treaty in force in the State adopting the Model Law. While the Model Law was designed with international commercial arbitration in mind, it offers a set of basic rules that are not, in and of themselves, unsuitable to any other type of arbitration. States may thus consider extending their enactment of the Model Law to cover also domestic disputes, as a number of enacting States already have.

(a) *Substantive and territorial scope of application*

11. Article 1 defines the scope of application of the Model Law by reference to the notion of “international commercial arbitration”. The Model Law defines an arbitration as international if “the parties to an arbitration agreement have, at the time of the conclusion of that agreement, their places of business in different States” (article 1 (3)). The vast majority of situations commonly regarded as international will meet this criterion. In addition, article 1 (3) broadens the notion of internationality so that the Model Law also covers cases where the place of arbitration, the place of contract performance, or the place of the subject-matter of the dispute is situated outside the State where the parties have their place of business, or cases where the parties have expressly agreed that the subject-matter of the arbitration agreement relates to more than one country. Article 1 thus recognizes extensively the freedom of the parties to submit a dispute to the legal regime established pursuant to the Model Law.

12. In respect of the term “commercial”, the Model Law provides no strict definition. The footnote to article 1 (1) calls for “a wide interpretation” and offers an illustrative and open-ended list of relationships that might be described as commercial in nature, “whether contractual or not”. The purpose of the footnote is to circumvent any technical difficulty that may arise, for example, in determining which transactions should be governed by a specific body of “commercial law” that may exist in some legal systems.

13. Another aspect of applicability is the territorial scope of application. The principle embodied in article 1 (2) is that the Model Law as enacted in a given State applies only if the place of arbitration is in the territory of that State. However, article 1 (2) also contains important exceptions to that principle, to the effect that certain articles apply, irrespective of whether the place of arbitration is in the enacting State or elsewhere (or, as the case may be, even before the place of arbitration is determined). These articles are the following: articles 8 (1) and 9, which deal with the recognition of arbitration agreements, including their compatibility with interim measures ordered by a court, article 17 J on court-ordered interim measures, articles 17 H and 17 I on the recognition and enforcement of interim measures ordered by an arbitral tribunal, and articles 35 and 36 on the recognition and enforcement of arbitral awards.

14. The territorial criterion governing most of the provisions of the Model Law was adopted for the sake of certainty and in view of the following facts. In most legal systems, the place of arbitration is the exclusive criterion for determining the applicability of national law and, where the national law allows parties to choose the procedural law of a State other than that where the arbitration takes place, experience shows that parties rarely make use of that possibility. Incidentally, enactment of the Model Law reduces any need for the parties to choose a “foreign” law, since the Model Law grants the parties wide freedom in shaping the rules of the arbitral proceedings. In addition to designating the law governing the arbitral procedure, the territorial criterion is of considerable practical importance in respect of articles 11, 13, 14, 16, 27 and 34, which entrust State courts at the place of

arbitration with functions of supervision and assistance to arbitration. It should be noted that the territorial criterion legally triggered by the parties' choice regarding the place of arbitration does not limit the arbitral tribunal's ability to meet at any place it considers appropriate for the conduct of the proceedings, as provided by article 20 (2).

(b) Delimitation of court assistance and supervision

15. Recent amendments to arbitration laws reveal a trend in favour of limiting and clearly defining court involvement in international commercial arbitration. This is justified in view of the fact that the parties to an arbitration agreement make a conscious decision to exclude court jurisdiction and prefer the finality and expediency of the arbitral process.

16. In this spirit, the Model Law envisages court involvement in the following instances. A first group comprises issues of appointment, challenge and termination of the mandate of an arbitrator (articles 11, 13 and 14), jurisdiction of the arbitral tribunal (article 16) and setting aside of the arbitral award (article 34). These instances are listed in article 6 as functions that should be entrusted, for the sake of centralization, specialization and efficiency, to a specially designated court or, with respect to articles 11, 13 and 14, possibly to another authority (for example, an arbitral institution or a chamber of commerce). A second group comprises issues of court assistance in taking evidence (article 27), recognition of the arbitration agreement, including its compatibility with court-ordered interim measures (articles 8 and 9), court-ordered interim measures (article 17 J), and recognition and enforcement of interim measures (articles 17 H and 17 I) and of arbitral awards (articles 35 and 36).

17. Beyond the instances in these two groups, "no court shall intervene, in matters governed by this Law". Article 5 thus guarantees that all instances of possible court intervention are found in the piece of legislation enacting the Model Law, except for matters not regulated by it (for example, consolidation of arbitral proceedings, contractual relationship between arbitrators and parties or arbitral institutions, or fixing of costs and fees, including deposits). Protecting the arbitral process from unpredictable or disruptive court interference is essential to parties who choose arbitration (in particular foreign parties).

2. Arbitration agreement

18. Chapter II of the Model Law deals with the arbitration agreement, including its recognition by courts.

(a) Definition and form of arbitration agreement

19. The original 1985 version of the provision on the definition and form of arbitration agreement (article 7) closely followed article II (2) of the New York

Convention, which requires that an arbitration agreement be in writing. If the parties have agreed to arbitrate, but they entered into the arbitration agreement in a manner that does not meet the form requirement, any party may have grounds to object to the jurisdiction of the arbitral tribunal. It was pointed out by practitioners that, in a number of situations, the drafting of a written document was impossible or impractical. In such cases, where the willingness of the parties to arbitrate was not in question, the validity of the arbitration agreement should be recognized. For that reason, article 7 was amended in 2006 to better conform to international contract practices. In amending article 7, the Commission adopted two options, which reflect two different approaches on the question of definition and form of arbitration agreement. The first approach follows the detailed structure of the original 1985 text. It confirms the validity and effect of a commitment by the parties to submit to arbitration an existing dispute (“*compromis*”) or a future dispute (“*clause compromissoire*”). It follows the New York Convention in requiring the written form of the arbitration agreement but recognizes a record of the “contents” of the agreement “in any form” as equivalent to traditional “writing”. The agreement to arbitrate may be entered into in any form (e.g. including orally) as long as the content of the agreement is recorded. This new rule is significant in that it no longer requires signatures of the parties or an exchange of messages between the parties. It modernizes the language referring to the use of electronic commerce by adopting wording inspired from the 1996 UNCITRAL Model Law on Electronic Commerce and the 2005 United Nations Convention on the Use of Electronic Communications in International Contracts. It covers the situation of “an exchange of statements of claim and defence in which the existence of an agreement is alleged by one party and not denied by another”. It also states that “the reference in a contract to any document” (for example, general conditions) “containing an arbitration clause constitutes an arbitration agreement in writing provided that the reference is such as to make that clause part of the contract”. It thus clarifies that applicable contract law remains available to determine the level of consent necessary for a party to become bound by an arbitration agreement allegedly made “by reference”. The second approach defines the arbitration agreement in a manner that omits any form requirement. No preference was expressed by the Commission in favour of either option I or II, both of which are offered for enacting States to consider, depending on their particular needs, and by reference to the legal context in which the Model Law is enacted, including the general contract law of the enacting State. Both options are intended to preserve the enforceability of arbitration agreements under the New York Convention.

20. In that respect, the Commission also adopted, at its thirty-ninth session in 2006, a “Recommendation regarding the interpretation of article II, paragraph 2, and article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958” (A/61/17, Annex 2).² The General Assembly, in its resolution 61/33 of 4 December 2006 noted that “in connection with the modernization of articles of the Model Law, the promotion of a uniform interpretation and application of the Convention on the Recognition and

²Reproduced in Part Three hereafter.

Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958, is particularly timely". The Recommendation was drafted in recognition of the widening use of electronic commerce and enactments of domestic legislation as well as case law, which are more favourable than the New York Convention in respect of the form requirement governing arbitration agreements, arbitration proceedings, and the enforcement of arbitral awards. The Recommendation encourages States to apply article II (2) of the New York Convention "recognizing that the circumstances described therein are not exhaustive". In addition, the Recommendation encourages States to adopt the revised article 7 of the Model Law. Both options of the revised article 7 establish a more favourable regime for the recognition and enforcement of arbitral awards than that provided under the New York Convention. By virtue of the "more favourable law provision" contained in article VII (1) of the New York Convention, the Recommendation clarifies that "any interested party" should be allowed "to avail itself of rights it may have, under the law or treaties of the country where an arbitration agreement is sought to be relied upon, to seek recognition of the validity of such an arbitration agreement".

(b) Arbitration agreement and the courts

21. Articles 8 and 9 deal with two important aspects of the complex relationship between the arbitration agreement and the resort to courts. Modelled on article II (3) of the New York Convention, article 8 (1) of the Model Law places any court under an obligation to refer the parties to arbitration if the court is seized with a claim on the same subject-matter unless it finds that the arbitration agreement is null and void, inoperative or incapable of being performed. The referral is dependent on a request, which a party may make not later than when submitting its first statement on the substance of the dispute. This provision, where adopted by a State enacting the Model Law, is by its nature binding only on the courts of that State. However, since article 8 is not limited in scope to agreements providing for arbitration to take place in the enacting State, it promotes the universal recognition and effect of international commercial arbitration agreements.

22. Article 9 expresses the principle that any interim measures of protection that may be obtained from courts under their procedural law (for example, pre-award attachments) are compatible with an arbitration agreement. That provision is ultimately addressed to the courts of any State, insofar as it establishes the compatibility between interim measures possibly issued by any court and an arbitration agreement, irrespective of the place of arbitration. Wherever a request for interim measures may be made to a court, it may not be relied upon, under the Model Law, as a waiver or an objection against the existence or effect of the arbitration agreement.

3. Composition of arbitral tribunal

23. Chapter III contains a number of detailed provisions on appointment, challenge, termination of mandate and replacement of an arbitrator. The chapter illustrates the

general approach taken by the Model Law in eliminating difficulties that arise from inappropriate or fragmentary laws or rules. First, the approach recognizes the freedom of the parties to determine, by reference to an existing set of arbitration rules or by an ad hoc agreement, the procedure to be followed, subject to the fundamental requirements of fairness and justice. Secondly, where the parties have not exercised their freedom to lay down the rules of procedure or they have failed to cover a particular issue, the Model Law ensures, by providing a set of suppletive rules, that the arbitration may commence and proceed effectively until the dispute is resolved.

24. Where under any procedure, agreed upon by the parties or based upon the suppletive rules of the Model Law, difficulties arise in the process of appointment, challenge or termination of the mandate of an arbitrator, articles 11, 13 and 14 provide for assistance by courts or other competent authorities designated by the enacting State. In view of the urgency of matters relating to the composition of the arbitral tribunal or its ability to function, and in order to reduce the risk and effect of any dilatory tactics, short time-periods are set and decisions rendered by courts or other authorities on such matters are not appealable.

4. *Jurisdiction of arbitral tribunal*

(a) Competence to rule on own jurisdiction

25. Article 16 (1) adopts the two important (not yet generally recognized) principles of “*Kompetenz-Kompetenz*” and of separability or autonomy of the arbitration clause. “*Kompetenz-Kompetenz*” means that the arbitral tribunal may independently rule on the question of whether it has jurisdiction, including any objections with respect to the existence or validity of the arbitration agreement, without having to resort to a court. Separability means that an arbitration clause shall be treated as an agreement independent of the other terms of the contract. As a consequence, a decision by the arbitral tribunal that the contract is null and void shall not entail *ipso jure* the invalidity of the arbitration clause. Detailed provisions in paragraph (2) require that any objections relating to the arbitrators’ jurisdiction be made at the earliest possible time.

26. The competence of the arbitral tribunal to rule on its own jurisdiction (i.e. on the foundation, content and extent of its mandate and power) is, of course, subject to court control. Where the arbitral tribunal rules as a preliminary question that it has jurisdiction, article 16 (3) allows for immediate court control in order to avoid waste of time and money. However, three procedural safeguards are added to reduce the risk and effect of dilatory tactics: short time-period for resort to court (30 days), court decision not appealable, and discretion of the arbitral tribunal to continue the proceedings and make an award while the matter is pending before the court. In those cases where the arbitral tribunal decides to combine its decision on jurisdiction with an award on the merits, judicial review on the question of jurisdiction is available in setting aside proceedings under article 34 or in enforcement proceedings under article 36.

(b) *Power to order interim measures and preliminary orders*

27. Chapter IV A on interim measures and preliminary orders was adopted by the Commission in 2006. It replaces article 17 of the original 1985 version of the Model Law. Section 1 provides a generic definition of interim measures and sets out the conditions for granting such measures. An important innovation of the revision lies in the establishment (in section 4) of a regime for the recognition and enforcement of interim measures, which was modelled, as appropriate, on the regime for the recognition and enforcement of arbitral awards under articles 35 and 36 of the Model Law.

28. Section 2 of chapter IV A deals with the application for, and conditions for the granting of, preliminary orders. Preliminary orders provide a means for preserving the status quo until the arbitral tribunal issues an interim measure adopting or modifying the preliminary order. Article 17 B (1) provides that “a party may, without notice to any other party, make a request for an interim measure together with an application for a preliminary order directing a party not to frustrate the purpose of the interim measure requested”. Article 17 B (2) permits an arbitral tribunal to grant a preliminary order if “it considers that prior disclosure of the request for the interim measure to the party against whom it is directed risks frustrating the purpose of the measure”. Article 17 C contains carefully drafted safeguards for the party against whom the preliminary order is directed, such as prompt notification of the application for the preliminary order and of the preliminary order itself (if any), and an opportunity for that party to present its case “at the earliest practicable time”. In any event, a preliminary order has a maximum duration of twenty days and, while binding on the parties, is not subject to court enforcement and does not constitute an award. The term “preliminary order” is used to emphasize its limited nature.

29. Section 3 sets out rules applicable to both preliminary orders and interim measures.

30. Section 5 includes article 17 J on interim measures ordered by courts in support of arbitration, and provides that “a court shall have the same power of issuing an interim measure in relation to arbitration proceedings irrespective of whether their place is in the territory of the enacting State, as it has in relation to proceedings in courts”. That article has been added in 2006 to put it beyond any doubt that the existence of an arbitration agreement does not infringe on the powers of the competent court to issue interim measures and that the party to such an arbitration agreement is free to approach the court with a request to order interim measures.

5. *Conduct of arbitral proceedings*

31. Chapter V provides the legal framework for a fair and effective conduct of the arbitral proceedings. Article 18, which sets out fundamental requirements of procedural justice, and article 19 on the rights and powers to determine the rules of procedure, express principles that are central to the Model Law.

(a) *Fundamental procedural rights of a party*

32. Article 18 embodies the principles that the parties shall be treated with equality and given a full opportunity of presenting their case. A number of provisions illustrate those principles. For example, article 24 (1) provides that, unless the parties have agreed that no oral hearings be held for the presentation of evidence or for oral argument, the arbitral tribunal shall hold such hearings at an appropriate stage of the proceedings, if so requested by a party. It should be noted that article 24 (1) deals only with the general entitlement of a party to oral hearings (as an alternative to proceedings conducted on the basis of documents and other materials) and not with the procedural aspects, such as the length, number or timing of hearings.

33. Another illustration of those principles relates to evidence by an expert appointed by the arbitral tribunal. Article 26 (2) requires the expert, after delivering his or her written or oral report, to participate in a hearing where the parties may put questions to the expert and present expert witnesses to testify on the points at issue, if such a hearing is requested by a party or deemed necessary by the arbitral tribunal. As another provision aimed at ensuring fairness, objectivity and impartiality, article 24 (3) provides that all statements, documents and other information supplied to the arbitral tribunal by one party shall be communicated to the other party, and that any expert report or evidentiary document on which the arbitral tribunal may rely in making its decision shall be communicated to the parties. In order to enable the parties to be present at any hearing and at any meeting of the arbitral tribunal for inspection purposes, they shall be given sufficient notice in advance (article 24 (2)).

(b) *Determination of rules of procedure*

34. Article 19 guarantees the parties' freedom to agree on the procedure to be followed by the arbitral tribunal in conducting the proceedings, subject to a few mandatory provisions on procedure, and empowers the arbitral tribunal, failing agreement by the parties, to conduct the arbitration in such a manner as it considers appropriate. The power conferred upon the arbitral tribunal includes the power to determine the admissibility, relevance, materiality and weight of any evidence.

35. Autonomy of the parties in determining the rules of procedure is of special importance in international cases since it allows the parties to select or tailor the rules according to their specific wishes and needs, unimpeded by traditional and possibly conflicting domestic concepts, thus obviating the earlier mentioned risk of frustration or surprise (see above, paras. 7 and 9). The supplementary discretion of the arbitral tribunal is equally important in that it allows the tribunal to tailor the conduct of the proceedings to the specific features of the case without being hindered by any restraint that may stem from traditional local law, including any domestic rule on evidence. Moreover, it provides grounds for displaying initiative in solving any procedural question not regulated in the arbitration agreement or the Model Law.

36. In addition to the general provisions of article 19, other provisions in the Model Law recognize party autonomy and, failing agreement, empower the arbitral tribunal to decide on certain matters. Examples of particular practical importance in international cases are article 20 on the place of arbitration and article 22 on the language to be used in the proceedings.

(c) Default of a party

37. The arbitral proceedings may be continued in the absence of a party, provided that due notice has been given. This applies, in particular, to the failure of the respondent to communicate its statement of defence (article 25 (b)). The arbitral tribunal may also continue the proceedings where a party fails to appear at a hearing or to produce documentary evidence without showing sufficient cause for the failure (article 25 (c)). However, if the claimant fails to submit its statement of claim, the arbitral tribunal is obliged to terminate the proceedings (article 25 (a)).

38. Provisions that empower the arbitral tribunal to carry out its task even if one of the parties does not participate are of considerable practical importance. As experience shows, it is not uncommon for one of the parties to have little interest in cooperating or expediting matters. Such provisions therefore provide international commercial arbitration its necessary effectiveness, within the limits of fundamental requirements of procedural justice.

6. Making of award and termination of proceedings

(a) Rules applicable to substance of dispute

39. Article 28 deals with the determination of the rules of law governing the substance of the dispute. Under paragraph (1), the arbitral tribunal decides the dispute in accordance with the rules of law chosen by the parties. This provision is significant in two respects. It grants the parties the freedom to choose the applicable substantive law, which is important where the national law does not clearly or fully recognize that right. In addition, by referring to the choice of “rules of law” instead of “law”, the Model Law broadens the range of options available to the parties as regards the designation of the law applicable to the substance of the dispute. For example, parties may agree on rules of law that have been elaborated by an international forum but have not yet been incorporated into any national legal system. Parties could also choose directly an instrument such as the United Nations Convention on Contracts for the International Sale of Goods as the body of substantive law governing the arbitration, without having to refer to the national law of any State party to that Convention. The power of the arbitral tribunal, on the other hand, follows more traditional lines. When the parties have not chosen the applicable law, the arbitral tribunal shall apply the law (i.e., the national law) determined by the conflict-of-laws rules that it considers applicable.

40. Article 28 (3) recognizes that the parties may authorize the arbitral tribunal to decide the dispute *ex aequo et bono* or as *amiables compositeur*. This type of arbitration (where the arbitral tribunal may decide the dispute on the basis of principles it believes to be just, without having to refer to any particular body of law) is currently not known or used in all legal systems. The Model Law does not intend to regulate this area. It simply calls the attention of the parties on the need to provide clarification in the arbitration agreement and specifically to empower the arbitral tribunal. However, paragraph (4) makes it clear that in all cases where the dispute relates to a contract (including arbitration *ex aequo et bono*) the arbitral tribunal must decide in accordance with the terms of the contract and shall take into account the usages of the trade applicable to the transaction.

(b) Making of award and other decisions

41. In its rules on the making of the award (articles 29-31), the Model Law focuses on the situation where the arbitral tribunal consists of more than one arbitrator. In such a situation, any award and other decision shall be made by a majority of the arbitrators, except on questions of procedure, which may be left to a presiding arbitrator. The majority principle applies also to the signing of the award, provided that the reason for any omitted signature is stated.

42. Article 31 (3) provides that the award shall state the place of arbitration and shall be deemed to have been made at that place. The effect of the deeming provision is to emphasize that the final making of the award constitutes a legal act, which in practice does not necessarily coincide with one factual event. For the same reason that the arbitral proceedings need not be carried out at the place designated as the legal “place of arbitration”, the making of the award may be completed through deliberations held at various places, by telephone or correspondence. In addition, the award does not have to be signed by the arbitrators physically gathering at the same place.

43. The arbitral award must be in writing and state its date. It must also state the reasons on which it is based, unless the parties have agreed otherwise or the award is “on agreed terms” (i.e., an award that records the terms of an amicable settlement by the parties). It may be added that the Model Law neither requires nor prohibits “dissenting opinions”.

7. *Recourse against award*

44. The disparity found in national laws as regards the types of recourse against an arbitral award available to the parties presents a major difficulty in harmonizing international arbitration legislation. Some outdated laws on arbitration, by establishing parallel regimes for recourse against arbitral awards or against court decisions, provide various types of recourse, various (and often long) time periods for exercising the recourse, and extensive lists of grounds on which recourse may be based.

That situation (of considerable concern to those involved in international commercial arbitration) is greatly improved by the Model Law, which provides uniform grounds upon which (and clear time periods within which) recourse against an arbitral award may be made.

(a) Application for setting aside as exclusive recourse

45. The first measure of improvement is to allow only one type of recourse, to the exclusion of any other recourse regulated in any procedural law of the State in question. Article 34 (1) provides that the sole recourse against an arbitral award is by application for setting aside, which must be made within three months of receipt of the award (article 34 (3)). In regulating “recourse” (i.e., the means through which a party may actively “attack” the award), article 34 does not preclude a party from seeking court control by way of defence in enforcement proceedings (articles 35 and 36). Article 34 is limited to action before a court (i.e., an organ of the judicial system of a State). However, a party is not precluded from appealing to an arbitral tribunal of second instance if the parties have agreed on such a possibility (as is common in certain commodity trades).

(b) Grounds for setting aside

46. As a further measure of improvement, the Model Law lists exhaustively the grounds on which an award may be set aside. This list essentially mirrors that contained in article 36 (1), which is taken from article V of the New York Convention. The grounds provided in article 34 (2) are set out in two categories. Grounds which are to be proven by one party are as follows: lack of capacity of the parties to conclude an arbitration agreement; lack of a valid arbitration agreement; lack of notice of appointment of an arbitrator or of the arbitral proceedings or inability of a party to present its case; the award deals with matters not covered by the submission to arbitration; the composition of the arbitral tribunal or the conduct of arbitral proceedings are contrary to the effective agreement of the parties or, failing such agreement, to the Model Law. Grounds that a court may consider of its own initiative are as follows: non-arbitrability of the subject-matter of the dispute or violation of public policy (which is to be understood as serious departures from fundamental notions of procedural justice).

47. The approach under which the grounds for setting aside an award under the Model Law parallel the grounds for refusing recognition and enforcement of the award under article V of the New York Convention is reminiscent of the approach taken in the European Convention on International Commercial Arbitration (Geneva, 1961). Under article IX of the latter Convention, the decision of a foreign court to set aside an award for a reason other than the ones listed in article V of the New York Convention does not constitute a ground for refusing enforcement. The Model Law takes this philosophy one step further by directly limiting the reasons for setting aside.

48. Although the grounds for setting aside as set out in article 34 (2) are almost identical to those for refusing recognition or enforcement as set out in article 36 (1), a practical difference should be noted. An application for setting aside under article 34 (2) may only be made to a court in the State where the award was rendered whereas an application for enforcement might be made in a court in any State. For that reason, the grounds relating to public policy and non-arbitrability may vary in substance with the law applied by the court (in the State of setting aside or in the State of enforcement).

8. *Recognition and enforcement of awards*

49. The eighth and last chapter of the Model Law deals with the recognition and enforcement of awards. Its provisions reflect the significant policy decision that the same rules should apply to arbitral awards whether made in the country of enforcement or abroad, and that those rules should follow closely the New York Convention.

(a) Towards uniform treatment of all awards irrespective of country of origin

50. By treating awards rendered in international commercial arbitration in a uniform manner irrespective of where they were made, the Model Law distinguishes between “international” and “non-international” awards instead of relying on the traditional distinction between “foreign” and “domestic” awards. This new line is based on substantive grounds rather than territorial borders, which are inappropriate in view of the limited importance of the place of arbitration in international cases. The place of arbitration is often chosen for reasons of convenience of the parties and the dispute may have little or no connection with the State where the arbitration legally takes place. Consequently, the recognition and enforcement of “international” awards, whether “foreign” or “domestic”, should be governed by the same provisions.

51. By modelling the recognition and enforcement rules on the relevant provisions of the New York Convention, the Model Law supplements, without conflicting with, the regime of recognition and enforcement created by that successful Convention.

(b) Procedural conditions of recognition and enforcement

52. Under article 35 (1) any arbitral award, irrespective of the country in which it was made, shall be recognized as binding and enforceable, subject to the provisions of article 35 (2) and of article 36 (the latter of which sets forth the grounds on which recognition or enforcement may be refused). Based on the above consideration of the limited importance of the place of arbitration in international cases and the desire of overcoming territorial restrictions, reciprocity is not included as a condition for recognition and enforcement.

53. The Model Law does not lay down procedural details of recognition and enforcement, which are left to national procedural laws and practices. The Model Law merely sets certain conditions for obtaining enforcement under article 35 (2). It was amended in 2006 to liberalize formal requirements and reflect the amendment made to article 7 on the form of the arbitration agreement. Presentation of a copy of the arbitration agreement is no longer required under article 35 (2).

(c) Grounds for refusing recognition or enforcement

54. Although the grounds on which recognition or enforcement may be refused under the Model Law are identical to those listed in article V of the New York Convention, the grounds listed in the Model Law are relevant not only to foreign awards but to all awards rendered in the sphere of application of the piece of legislation enacting the Model Law. Generally, it was deemed desirable to adopt, for the sake of harmony, the same approach and wording as this important Convention. However, the first ground on the list as contained in the New York Convention (which provides that recognition and enforcement may be refused if “the parties to the arbitration agreement were, under the law applicable to them, under some incapacity”) was modified since it was viewed as containing an incomplete and potentially misleading conflict-of-laws rule.

Further information on the Model Law may be obtained from:

UNCITRAL secretariat
Vienna International Centre
P.O. Box 500
1400 Vienna
Austria

Telephone: (+43-1) 26060-4060
Telefax: (+43-1) 26060-5813
Internet: www.uncitral.org
E-mail: uncitral@uncitral.org

Part Three

Recommendation regarding the interpretation of article II, paragraph 2, and article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958, adopted by the United Nations Commission on International Trade Law on 7 July 2006 at its thirty-ninth session

The United Nations Commission on International Trade Law,

Recalling General Assembly resolution 2205 (XXI) of 17 December 1966, which established the United Nations Commission on International Trade Law with the object of promoting the progressive harmonization and unification of the law of international trade by, inter alia, promoting ways and means of ensuring a uniform interpretation and application of international conventions and uniform laws in the field of the law of international trade,

Conscious of the fact that the different legal, social and economic systems of the world, together with different levels of development, are represented in the Commission,

Recalling successive resolutions of the General Assembly reaffirming the mandate of the Commission as the core legal body within the United Nations system in the field of international trade law to coordinate legal activities in this field,

Convinced that the wide adoption of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York on 10 June 1958,¹ has been a significant achievement in the promotion of the rule of law, particularly in the field of international trade,

Recalling that the Conference of Plenipotentiaries which prepared and opened the Convention for signature adopted a resolution, which states, inter alia, that the Conference “considers that greater uniformity of national laws on arbitration would further the effectiveness of arbitration in the settlement of private law disputes”,

Bearing in mind differing interpretations of the form requirements under the Convention that result in part from differences of expression as between the five equally authentic texts of the Convention,

¹United Nations, *Treaty Series*, vol. 330, No. 4739.

Taking into account article VII, paragraph 1, of the Convention, a purpose of which is to enable the enforcement of foreign arbitral awards to the greatest extent, in particular by recognizing the right of any interested party to avail itself of law or treaties of the country where the award is sought to be relied upon, including where such law or treaties offer a regime more favourable than the Convention,

Considering the wide use of electronic commerce,

Taking into account international legal instruments, such as the 1985 UNCITRAL Model Law on International Commercial Arbitration,² as subsequently revised, particularly with respect to article 7,³ the UNCITRAL Model Law on Electronic Commerce,⁴ the UNCITRAL Model Law on Electronic Signatures⁵ and the United Nations Convention on the Use of Electronic Communications in International Contracts,⁶

Taking into account also enactments of domestic legislation, as well as case law, more favourable than the Convention in respect of form requirement governing arbitration agreements, arbitration proceedings and the enforcement of arbitral awards,

Considering that, in interpreting the Convention, regard is to be had to the need to promote recognition and enforcement of arbitral awards,

1. *Recommends* that article II, paragraph 2, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958, be applied recognizing that the circumstances described therein are not exhaustive;

2. *Recommends also* that article VII, paragraph 1, of the Convention on the Recognition and Enforcement of Foreign Arbitral Awards, done in New York, 10 June 1958, should be applied to allow any interested party to avail itself of rights it may have, under the law or treaties of the country where an arbitration agreement is sought to be relied upon, to seek recognition of the validity of such an arbitration agreement.

²*Official Records of the General Assembly, Fortieth Session, Supplement No. 17 (A/40/17)*, annex I, and United Nations publication, Sales No. E.95.V.18.

³*Ibid.*, *Sixty-first Session, Supplement No. 17 (A/61/17)*, annex I.

⁴*Ibid.*, *Fifty-first Session, Supplement No. 17 (A/51/17)*, annex I, and United Nations publication, Sales No. E.99.V.4, which contains also an additional article 5 bis, adopted in 1998, and the accompanying Guide to Enactment.

⁵*Ibid.*, *Fifty-sixth Session, Supplement No. 17 and corrigendum (A/56/17 and Corr.3)*, annex II, and United Nations publication, Sales No. E.02.V.8, which contains also the accompanying Guide to Enactment.

⁶General Assembly resolution 60/21, annex.

